



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Budaya Denmark Terhadap Indonesia Melalui *Center for Cultural
and Development***

SKRIPSI

Oleh

Theresia Riris Debora Sibuea

2012330213

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Budaya Denmark Terhadap Indonesia Melalui *Center for Cultural
and Development***

SKRIPSI

Oleh

Theresia Riris Debora Sibuea

2012330213

Pembimbing :

Sukawarsini Djelantik., Dra., M.I.S., Ph.D

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Theresia Riris Debora Sibuea
Nomor Pokok : 2012330213
Judul : Diplomasi Budaya Denmark Terhadap Indonesia Melalui
Center for Cultural and Development

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 15 Januari 2018
Dan dinyatakan LULUS


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Albert Triwibowo, S.IP., M. A.

: 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph .D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Riris Debora Sibuea

NPM : 2012330213

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Budaya Denmark terhadap Indonesia melalui
Center for Cultural and Development

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Januari 2018

METERAI
TEMPEL
Rp 6000
ENAM RIBU RUPIAH

Theresia Riris Debora Sibuea

ABSTRAK

Nama : Theresia Riris Debora Sibuea

NPM : 2012 330 213

Judul : Diplomasi Budaya Denmark terhadap Indonesia Melalui Central for Cultural and Development

Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh *Central for Cultural and Development (CKU)* untuk menangani budaya dan seni yang ada Di Indonesia. Penelitian ini memiliki rentang waktu dari tahun 2015 hingga 2016 dikarenakan program yang dilaksanakan selesai pada bulan November 2016. Penelitian ini menggunakan teori Diplomasi Budaya, dan beberapa konsep seperti diplomasi publik dan *Multitrack Diplomacy*. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini berfokus kepada penjelasan penelitian yang bersifat deskriptif berkaitan dengan upaya Denmark melalui *Central for Cultural and Development(CKU)*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah studi pustaka dengan pengkajian data resmi dari CKU dan organisasi yang berperan dalam budaya lainnya, buku, serta sejumlah jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sejumlah upaya CKU dalam mengaplikasikan program *The Right to Art and Culture* terhadap Indonesia. Upaya yang dilakukan antara lain adalah lewat pendekatan terhadap masyarakat, pelaku seni dan organisasi-organisasi yang terdiri dari pelaku seni dan budaya. Upaya yang dilakukan antara lain adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk membentuk suatu program kebudayaan, serta membudidayakan budaya yang sudah ada. Beberapa hambatan juga turut ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah waktu yang tidak cukup untuk mengaplikasikan program-program yang sudah ada, dan kurangnya pemerataan dalam informasi untuk seluruh daerah.

Kata Kunci: *Central for Cultural and Development, The Right to Art and Culture, Budaya dan Seni.*

ABSTRACT

Name: Theresia Riris Debora Sibuea

NPM: 2012 330 213

Title: Danish Cultural Diplomacy on Indonesia through Central for Cultural and Development

This study describes the efforts made by Central for Cultural and Development (CKU) to handle the culture and art that exist in Indonesia. This study has a time span from 2015 to 2016 because the program is completed in November 2016. This study uses the theory of Culture Diplomacy, and some concepts such as public diplomacy and Multitrack Diplomacy. In this study, the authors use qualitative research methods. This type of research focuses on descriptive explanations of research related to Danish efforts through Central for Cultural and Development (CKU). The data collection techniques used by the authors are literature studies with formal data review from CKU and organizations that play a role in other cultures, books, and a number of journals related to this research.

In this study, the author found a number of CKU efforts in applying The Right to Art and Culture program to Indonesia. Efforts made include the approach to society, artists and organizations consisting of artists and cultural actors. Efforts undertaken include the establishment of cooperation with the government to establish a cultural program, and cultivate an existing culture. Some obstacles have also been found in this study, such as insufficient time to apply existing programs, and lack of equity in information for the whole region.

Keywords: Central for Cultural and Development, The Right to Art and Culture, Culture and Art.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Bapa di Surga, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima Kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing penulis Sukawarsini Djelantik., Dra., M.I.S., Ph. D, dalam penyusunan skripsi yang berjudul Diplomasi Budaya Denmark terhadap Indonesia melalui Center for Cultural and Development (CKU). Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada orang terdekat, teman-teman dan keluarga penulis, Orang Tua, teman, dan pihak lainnya atas motivasi, penjagaan, dan semangatnya dalam mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Di dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari berbagai kendala maupun hambatan yang bisa saja mengganggu penulis. Oleh sebab itu, penulis menerima semua masukan, kritik, dan saran dari pembaca. Semoga penelitian berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi mahasiswa-i Hubungan Internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terima kasih penulis berikan yang pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena sudah diberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Katolik Parahyangan, dari awal masuk perkuliahan, hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan penulisan ini. Doa dan segala usaha yang terus disertai oleh penulis kepada Tuhan memberikan kesempatan untuk penulis dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi salah satu syarat akademis mencapai gelar Sarjana Ilmu Politik di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada Yth:

1. Ramli Sibuea dan Dameria Hutabarat, selaku orang tua yang selalu membimbing dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menemani kesana kemari untuk mencetak dan pergi ke fakultas.
2. Garcia Rahsti, terima kasih telah menyemangati penulis dan memberikan contoh penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisannya. Sekarang sudah menyusul, cepat dapat pekerjaan ya.
3. Segenap Satre, yang memberikan banyak ide dan menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini. Tetap maju terus satre! Pasti akan terus kesana meskipun sudah lulus. Berdoa tidak akan pernah selesai.
4. Lab51, terima kasih telah memberikan kesempatan pada penulis untuk bekerja dan mendapatkan pengalaman. Terus berjalan ya.

5. Faiz dan Azka, terima kasih telah menjerumuskan penulis ke hal-hal militer dan memperluas pengetahuan, semoga terus berkhilaf kalian semua, jangan lupa main-main lagi.

Bandung, 15 Januari 2017

Theresia Riris Debora Sibuea

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan	18

BAB II. HUBUNGAN BILATERAL ANTARA DENMARK DAN INDONESIA	20
2.1 Periode Orde Lama dan Baru	21
2.2 Periode Reformasi	23
2.2.1 Bidang Politik	23
2.2.2 Bidang Ekonomi dan Perdagangan	25
2.2.3 Bidang Pembangunan dan Budaya	27
2.3 Periode Era Kepemimpinan Jokowi.....	29
2.3.1 Bidang Politik	30
2.3.2 Bidang Ekonomi dan Perdagangan	32
2.3.3 Bidang Pembangunan dan Budaya	33
BAB III Diplomasi Budaya Denmark di Indonesia	38
3.1 Menyelenggarakan program The Right to Art and Culture	39
3.1.1 Memberdayakan Masyarakat Melalui Partisipasi Aktif.....	41
3.1.2 Memastikan Kebebasan Berekspresi Pada Pelaku Seni.....	41
3.1.3 Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lewat Industri dan Ekonomi Kreatif.	42
3.1.4 Memperkuat Perdamaian Dan Rekonsiliasi Di Daerah Pasca-Konflik Melalui Kegiatan Seni dan Budaya.....	43
3.1.5 Mempromosikan Dialog Dan Kolaborasi Antar Budaya.....	45
3.2 Membangun Kerja Sama Dengan KSI dan Jakarta Biennale.....	45
3.2.1 Memberdayakan <i>Cultural Hotspots</i>	48
3.2.2 Memberikan Informasi tentang Insentif Pajak Bagi Pelaku Seni	51
3.3 Kontribusi Seni Dan Budaya Pada Perdamaian dan Proses Rekonsiliasi Di Asia	56
3.3.1 Budaya dan Konflik	58
3.3. Mendefinisikan Rekonsiliasi Dan Perdamaian	60
3.3.3 Perasaan Seni Dan Kegiatan Budaya Dalam Rekonsiliasi.....	61
3.4 Keberhasilan Program-Program CKU	62
3.4.1 Program CKU tahun 2015	66
3.4.2 Program CKU tahun 2016	67

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Diplomasi Multi Jalur dan 9 aktornya	16
Gambar 3.1. Stand Indonesia di Asian Culture Festival.....	33
Gambar 3.3.2 Skema tentang Insentif Pajak untuk Sumbangan Kegiatan Seni Budaya.	53
Gambar 3.4 Poin yang diterapkan CKU terhadap Indonesia	64

DAFTAR SINGKATAN

CKU : *Center for Kultur og Udvikling*

DANIDA: *Danish International Development Agency*

KSI: Koalisi Seni Indonesia

SFCG: *Search for Common Ground*

BEKRAF: Badan Ekonomi Kreatif

BISMA: *Bekraf Information System on Mobile Application*

KBRI: Kedutaan Besar Republik Indonesia

PATA: *Pacific Asia Travel Association*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerjasama Indonesia dan Denmark terjalin sejak tahun 1950. Jalinan kerjasama tersebut meliputi banyak hal, dari politik, ekonomi hingga dalam bidang budaya dan seni. Berbagai bantuan dan kerjasama telah dilakukan, seperti penegakan hukum, hak asasi manusia, pemerintahan yang baik, demokratisasi, kejahatan transnasional/penghapusan terorisme, dan kerjasama lainnya di bidang ekonomi terus berlanjut dan diperbaharui. Denmark cukup tertarik dalam mengembangkan hubungan bilateral di bidang budaya dan seni di Indonesia, hal ini didukung dengan beragam kesenian dan kebudayaan serta cagar alam yang ada di Indonesia.

Pemerintahan koalisi Liberal-Konservatif yang dipimpin oleh Perdana Menteri Lars Lokke Rasmussen dari Partai Liberal (menggantikan Perdana Menteri Anders Fogh Rasmussen, juga dari Partai Liberal, yang mengundurkan diri setelah terpilih menjadi Sekretaris Jenderal NATO), pada dasarnya meneruskan kebijakan pendahulunya yang sudah ada terhadap Indonesia. Denmark terus mendukung program reformasi dan penyelesaian damai dari konflik internal melalui dialog

yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan mendukung kesatuan Republik Indonesia¹.

Dalam bidang ekonomi, hubungan Indonesia dan Denmark cukup erat, yang ditandai dengan adanya penandatanganan persetujuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Denmark pada kerjasama teknis di bulan Juli 2006. Hal ini menjadi tujuan kesepakatan bilateral dalam mengembangkan hubungan antara kedua negara. Pada bulan Januari 2007, menteri luar negeri Denmark mengadakan kunjungan ke Indonesia untuk menandatangani perjanjian tentang peningkatan dan perlindungan penanaman modal. Dalam perdagangan sendiri, Indonesia dan Denmark sudah memiliki perjanjian perdagangan yang telah ditandatangani di Kopenhagen tanggal 9 Desember 1952. Ekspor barang Indonesia ke Denmark antara lain termasuk perangkat elektronik, mesin - mesin berat industri, makanan ternak, pemanas dan pendingin udara, dan serta barang kriya dan tekstil.

Denmark menganggap budaya dan seni sebagai bagian dari penghormatan terhadap hak asasi manusia². Bagi Denmark, mempelajari seni dan budaya adalah suatu kesempatan mempelajari hak asasi manusia, dan juga menjadi salah satu aspek peningkatan dalam ekonomi.³ Setiap orang berhak untuk mempelajari seni, karena dalam *The International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights*, disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk mengambil bagian dalam

¹ Country Profile of Indonesia - Denmark Cooperation, Embassy of the Republic of Indonesia, situs resmi dari kementrian Denmark diakses pada tanggal 29 Agustus 2015

² The International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights, *Center for Cultural and Development*.

³ The Right to Art and Culture, dikutip dari situs resmi *Center for Cultural and Development*. diakses pada tanggal 29 Agustus 2015.

budaya, dan negara harus menghormati kebebasan yang menjadi hal penting dalam kreativitas.

Denmark bahkan memiliki undang-undang khusus untuk seni, yaitu *The Right to Artistic Freedom*, dimana disebutkan sebagai berikut.

Pursuant to Article 77 of the Danish Constitution any person shall be at liberty to publish his or her ideas in print, in writing, and in speech, subject to his or her being held responsible in a court of law. Censorship and other preventive measures shall never again be introduced⁴.

Dengan adanya artikel diatas menjelaskan bahwa Denmark menjunjung tinggi kebebasan untuk seni, dan menolak adanya sensor dalam pembentukan suatu karya seni, karena hal itu membatasi pelaku seni untuk menumpahkan idenya terhadap suatu karya. Denmark memandang budaya dan seni sebagai aspek penting dalam perkembangan negara, juga dapat menjadi salah satu dinamika baru dalam ekonomi. Dewasa ini, kedua aspek tersebut memiliki banyak tantangan, namun juga membuka jalan baru bagi demokrasi dan perkembangan negara. Memandang hal ini, Denmark membuat suatu kebijakan yang khusus untuk mengembangkan kedua aspek tersebut, dan bertekad untuk mengaplikasikannya di negara lain, yang kulturnya jauh dari Denmark sendiri. Keputusan ini kemudian menghasilkan kebijakan *The Right to Art and Culture* pada tahun 2012, yaitu kebijakan yang

⁴ Answers from Denmark to the questionnaire on the Right to artistic Freedom, Ministry of Denmark. 2011.

memakai budaya sebagai aspek yang diharapkan dapat melawan kemiskinan dan menolong orang untuk menyadari hak mereka untuk hidup lebih baik⁵.

Program *The Right to Art and Culture* kemudian diperkuat dan akhirnya dapat diimplementasikan di negara - negara lain yang bernama CKU (*Center for Culture and Development*), yang juga bekerjasama dengan negara - negara di Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Indonesia sendiri adalah negara yang kaya budaya. Kekayaan ini tersebar luas di seluruh Indonesia, dan setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Tiap - tiap daerah memiliki rumah adat, pakaian adat, kesenian, bahkan upacara adat sendiri dan masing - masing budaya unik dan tidak sama. Denmark ingin agar perkembangan budaya di Indonesia semakin maju dan tidak terkubur oleh budaya - budaya dari negara lain. Denmark turut membantu untuk menjaga budaya dan terus mengembangkannya di Indonesia, bekerjasama dengan Jakarta Biennale dan KSI (Koalisi Seni Indonesia).

“Jakarta Biennale” dimulai dari adanya Pameran Besar Seni Lukis Indonesia pada tahun 1974 (sewaktu awal masih bernama Pameran Seni Lukis Indonesia), yang memberikan banyak kesempatan untuk para seniman dan kurator berkumpul dan memamerkan masing - masing karya serta mengapresiasi setiap karya tersebut. Nama Biennale sendiri baru diperkenalkan pada tahun 1982, disandingkan sebagai bagian dari nama pameran tersebut, yaitu Pameran Biennale V. Setelah itu, nama Biennale selalu dipakai dalam pameran tersebut, dan menjadi ciri khas bagi yayasan tersebut. Lalu setelah vakum sejak Biennale XI tahun 1998,

⁵ The Right to Art and Culture - Strategy for Culture and Development, dikutip dari situs resmi kementerian luar negeri Denmark. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2015.

yayasan ini muncul kembali sebagai Jakarta Biennale hingga seterusnya sampai sekarang. Dengan adanya “Jakarta Biennale”, seniman dan kurator di Indonesia lebih mudah untuk dijangkau agar kesenian Indonesia diketahui secara merata diseluruh Indonesia. Jakarta Biennale memberikan banyak kesempatan⁶ bagi para seniman untuk memamerkan hasil karya, serta membuka jalan baru bagi ekonomi, baik lokal maupun global.

Para seniman di Indonesia kemudian membentuk⁷ Koalisi Seni Indonesia (KSI), agar terfasilitasi dengan pertukaran pengetahuan dan sumber daya untuk meningkatkan infrastruktur dan kebijakan yang diambil oleh para pemimpin. Pada awalnya koalisi terbentuk karena kebutuhan oleh pelaku dan komunitas seni di Indonesia akan adanya organisasi yang memayungi mereka. Pertemuan yang akhirnya membentuk koalisi ini diselenggarakan pada tanggal 5-6 April 2010, di Bogor, Jawa Barat. Setelah rapat pembentukan kerja KSI pada tanggal 3 Mei 2012, diputuskan bahwa KSI ingin menjadi pendorong bagi perkembangan kesenian di Indonesia. Dalam rapat tersebut, KSI juga terpilih sebagai fasilitator dan dinamisator untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam rapat tersebut.

⁶ History of Jakarta Biennale, diambil dari situs resmi Jakarta Biennale. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2015.

⁷ Tentang Koalisi Seni Indonesia, dikutip dari situs resmi Koalisi Seni Indonesia, diakses pada tanggal 30 Agustus 2015.

1.2 Identifikasi Masalah

Seni dan Budaya di Indonesia masih mengalami banyak tantangan. Kurangnya keterlibatan seniman juga budayawan dalam bidang politik adalah salah satu hal yang disayangkan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya kebijakan - kebijakan dalam kesenian dan budaya, seperti perpajakan dan undang - undang dalam kedua bidang tersebut. Terlebih lagi banyak seniman yang menyuarakan pendapat melalui karyanya, namun tidak dapat menyuarakannya secara maksimal karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang seni.

Seni juga mendapat pandangan sebelah mata, kurangnya persepsi terhadap seni, dan anggapan bahwa seni selalu berhubungan dengan hal - hal negatif karena kurangnya dukungan dari kementerian. Pandangan masyarakat di Indonesia yang masih konservatif memandang bahwa seni bukanlah hal yang bisa semua orang pelajari. Masih banyak orang-orang yang memandang bahwa seni itu negatif, hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah.

Bagi masyarakat yang muncul dari konflik, berbagai masalah sosial, budaya dan politik yang perlu ditangani untuk membangun kembali masyarakat dan perdamaian jangka panjang dapat direalisasikan. Ini termasuk menyediakan keadilan bagi korban; menulis ulang narasi untuk mengakui kebenaran tentang masa lalu; menyediakan ruang untuk membangun kembali hubungan, penyembuhan dan pengampunan; dan membangun budaya berdasarkan hak asasi manusia, perdamaian dan toleransi untuk mencegah terulangnya kekerasan di masa

depan.⁸ Meskipun kekhawatiran ini perlu ditangani di semua tingkat masyarakat oleh berbagai pemangku kepentingan dan melalui beragam strategi - seperti yang telah ditunjukkan - prakarsa seni dan budaya memiliki potensi untuk mengatasi beberapa masalah ini.

Sensor dalam karya seni seorang pelaku seni membatasi seniman tersebut untuk berpikir luas dan kreatif, menjadikan mereka tidak dapat untuk berkembang lebih baik lagi. Pemerintah perlu memperhatikan hal-hal seperti ini, sensor dan larangan yang sebenarnya tidak begitu berpengaruh pada suatu karya seni terkadang menghambat perkembangan seniman untuk membuka diri dan berpikir secara luas untuk menciptakan ide-ide dan karya-karya baru. Untuk berkembang, seni justru harus dibebaskan untuk berkembang, tidak untuk dikendalikan⁹. Seni dan Budaya adalah hal yang mendukung satu sama lain, dengan adanya dukungan dari Budaya, Seni dapat berkembang lebih maksimal. Indonesia yang memiliki banyak sekali budaya dan kesenian yang berbeda-beda di setiap daerah, seharusnya bisa menjadikan hal tersebut sebagai aset bagi perkembangan negara dan industri¹⁰. Terlebih lagi kurangnya pemerataan pengetahuan tentang kesenian di Indonesia. Selama ini, kesenian di Indonesia lebih terpusat pada daerah Jawa. Sementara di

⁸ THE CONTRIBUTION OF ART AND CULTURE IN PEACE AND RECONCILIATION PROCESSES IN ASIA. Hlm. 47.

⁹ Seni dan Budaya Indonesia, Mau kemana?, dikutip dari situs resmi Koalisi Seni Indonesia, diakses pada tanggal 30 Agustus 2015. <http://koalisiseni.or.id/seni-dan-budaya-indonesia-mau-kemana/>

¹⁰ Biennale aims to inspire innovation in RI's design and craft, dikutip dari Jakarta Post Online, diakses pada tanggal 30 Agustus 2015.

luar Jawa, seperti Papua, Makasar, Kalimantan masih belum banyak diketahui, dan bahkan masih ada yang belum terjamah oleh pemerintah¹¹.

Budaya dan Pembangunan adalah hal yang krusial dalam mengembangkan kebudayaan. Keduanya saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu definisi yang saling membangun. Budaya dalam pembangunan sendiri menciptakan suatu harmoni yang saling berkaitan, menjadikan pembangunan sebagai pilar dalam budaya. Dasar pemikiran untuk "pembangunan" sebagai kegiatan negara-bangsa mengacu pada logika pemerintahan yang lebih umum.¹² Dengan adanya pembangunan dalam kegiatan negara-bangsa perihal budaya, budaya-budaya yang nyaris menghilang dari peradaban maupun budaya-budaya yang masih ada dalam masyarakat dapat terus dilestarikan, serta peninggalan dari leluhur yang ditinggalkan untuk bangsa dan tanah air bisa terus dilestarikan. Hal ini juga dapat membantu pendidikan seni terhadap masyarakat sejak dini, memberikan gambaran bahwa seni bukanlah hal yang buruk atau tidak baik dalam masyarakat. Organisasi-organisasi yang terbentuk atas dasar seni dan budaya dapat menolong perkembangan budaya dalam negara, juga mengubah pandangan masyarakat terhadap budaya dan seni melalui program-program yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut. Budaya sebagai manifestasi dari perkembangan manusia harus terus dilestarikan, karena itulah yang memberikan keragaman dalam dunia.

Banyak hal yang mengakibatkan kurangnya pemerataan pengetahuan seni dan budaya di Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan terhadap seni

¹¹ Potensi Wisata alam dan Budaya di Daerah hulu belum terjamah. Borneonews.

¹² Tania Murray Li, *Compromising Power: Development, Culture, and Rule in Indonesia*. hlm 296.

di sekolah-sekolah, pemerintah yang masih belum menyentuh daerah - daerah yang tergolong memiliki seni yang belum pernah dicatat atau didokumenkan, dan banyaknya seni-seni di Indonesia yang sudah mati termakan oleh zaman. Menempatkan budaya di jantung kebijakan pembangunan merupakan investasi penting di masa depan dan merupakan prasyarat bagi proses globalisasi yang sukses yang memperhitungkan prinsip-prinsip keragaman budaya.¹³ Budaya yang beragam dalam Indonesia menjadi suatu daya tarik yang menarik turis serta mengembangkan pendidikan dalam budaya dan ketertarikan dalam bidang budaya. Untuk mengembangkan budaya dan seni secara maksimal, dibutuhkan dukungan dari masyarakat serta juga dari pihak negara, agar bidang budaya dan seni dapat terus maju.

Budaya juga dapat menjadi investasi penting yang dapat membuka gerbang baru dalam negara, baik itu menjadi pendukung ekonomi maupun pariwisata. Ini menjadikan budaya sebagai hal yang penting untuk dilestarikan, dan tidak dapat diacuhkan begitu saja. Membangun peluang investasi lewat budaya dan seni banyak menciptakan pemikiran yang lebih terbuka, dan fleksibel dalam membuka ide investasi dalam ekonomi dan pariwisata. Budaya menjadi jalur penting dalam masyarakat, baik itu dalam hal ekonomi, pendidikan maupun dalam pariwisata. Indonesia yang memiliki berbagai macam cagar budaya dan alam yang asri dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pariwisata dan juga budaya dalam masyarakat, serta membuka lebih banyak peluang kerja juga perkembangan

¹³ Culture and Development, UNESCO. <http://www.unesco.org/new/en/culture/themes/culture-and-development/>

ekonomi. Budaya juga dapat menjadi salah satu bidang untuk berdiplomasi, dan juga bertukar pikiran dalam seni. Pertukaran pikiran serta ide dalam budaya dan seni inilah yang membentuk perjalanan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Denmark.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada program *Danish Center for Cultural and Development* atau Center for Kultur og Udvikling (CKU) di Indonesia, dari 24 Juni 2015 yang diawali dengan adanya peresmian CKU di Indonesia sampai berakhirnya program CKU di Indonesia pada bulan November 2016, karena adanya perubahan kebijakan oleh kementerian luar negeri Denmark yang memberhentikan program CKU.

1.2.2 Perumusan Masalah

Bagaimana diplomasi budaya Denmark terhadap Indonesia melalui *Center for Culture and Development* (CKU)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana diplomasi budaya Denmark di Indonesia melalui CKU.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk bahan referensi diplomasi budaya untuk para peneliti selanjutnya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa literatur menjadi acuan dalam penulisan yang dibahas, literatur yang pertama berupa buku, yang berjudul “*The First Resort of Kings: American Cultural Diplomacy in the Twentieth Century*” yang disusun oleh Richard T. Arndt pada tahun 2005. Buku ini membahas program diplomasi budaya Amerika Serikat dalam 5 dekade, yang semakin memudar dikarenakan oleh politik dan kejadian - kejadian dalam sejarah yang menjadikan diplomasi budaya sebagai alat dalam kampanye relasi publik, yang saat ini lebih dikenal sebagai “diplomasi publik”. Melihat semakin maraknya anti-Amerika yang terus naik di dunia, diplomasi budaya seharusnya menjadi prioritas yang pertama, namun para politisi terus mengesampingkan dan tidak mengacuhkan cara lama yang sebenarnya tidak memakan banyak dana untuk menyuarakan saling memahami antar bangsa.

Relasi budaya akan terus terjadi sebagai hasil dari perdagangan, hiburan, komunikasi, migrasi, pernikahan, dan berbagai pertemuan budaya yang berbeda. Tapi diplomasi budaya itu, hanya akan muncul bila pemerintah mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan dan mendukung pertukaran budaya melalui program yang sudah terencana untuk mempromosikan kepentingan nasional yang luas. *The First Resort of Kings* meneliti 8 dekade pertama diplomasi

budaya formal Amerika Serikat dari awal terbentuknya dalam Perang Dunia I pada tahun 1990an. Richard Arndt juga membandingkan usaha Amerika Serikat dengan negara-negara lain, melalui perincian terhadap orang-orang yang telah merepresentasikan demokrasi, edukasi, intelektual, seni, dan literatur di Amerika kepada dunia. Arndt berpendapat bahwa ketika banggunya Perang Irak, Amerika harus membangun kembali program diplomasi budayanya sebagai investasi jangka panjang dalam kemauan baik dan saling memahami dalam dunia internasional. Tindakan Amerika dalam membangun diplomasi budaya dapat menjadi contoh dalam pengambilan keputusan pemerintah.

Literatur kedua yang akan dibahas berjudul “Redefining Cultural Diplomacy: Cultural Security and Foreign Policy in Canada” yang ditulis oleh Louis Belanger pada tahun 1999. Dalam buku tersebut Belanger berpendapat bahwa Kanada telah menjadikan budaya sebagai “pilar ketiga” dalam politik luar negerinya, selain keamanan dan ekonomi untuk mendorong “budaya yang sudah ada di luar” sebagai bentuk dari diplomasi budaya. “kekuatan” dari budaya suatu negara bergantung pada ekonomi sampai pada titik tertentu. Negara seperti Amerika Serikat yang perekonomiannya semakin mendominasi, budayanya akan semakin berkurang daya tariknya dan akan kehilangan efeknya sebagai penarik dan berkompetisi dengan budaya dari negara lain. Hal ini menjadikan budaya sebagai alat untuk berkompetisi dalam ekonomi politik global.

Literatur ketiga berjudul “Diplomasi dalam Politik Global”, yang telah diedit oleh Sukarwarsini Djelantik. Dalam literatur ini dijelaskan berbagai bentuk diplomasi yang digunakan dalam negara, juga bagaimana praktik diplomasi

tersebut yang dikhususkan dalam Indonesia. Literatur ini juga menjelaskan secara rinci bagaimana diplomasi multilateral, bilateral dan publik telah berjalan, dan bagaimana perkembangannya dalam hubungan antar negara, serta dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa juga organisasi internasional lainnya. Diplomasi dijelaskan sebagai salah satu hal yang penting dalam negosiasi antar negara, baik itu dalam ekonomi, politik, maupun bidang lain seperti budaya dan seni. Terdapat juga studi kasus yang memberikan contoh bagaimana diplomasi tersebut diaplikasikan dan dijalankan, serta bagaimana hasil dan praktek diplomasi dalam masa modern ini. Bentuk diplomasi yang diambil sebagai teori relevan dengan penulisan yang akan dibahas, seperti *multi-track diplomacy* dan diplomasi budaya.

Literatur keempat berjudul "*Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy*", yang ditulis oleh Gunjoo Jang. Dalam literatur ini dijelaskan bagaimana praktek *Korean Wave* yang mendominasi ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan politik di Korea Selatan maupun secara global. *Korean Wave* juga menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat diplomasi budaya yang diaplikasikan oleh Korea Selatan secara global, dengan adanya pengaruh seni yang cukup besar terhadap dunia. Literatur ini juga menjelaskan bagaimana seni dapat menjadi alat dalam diplomasi budaya dan dapat diaplikasikan dalam membangun hubungan yang baik dengan negara lain melalui seni dan budaya. *Korean Wave* dan CKU memiliki kemiripan dalam memberikan pengaruh terhadap budaya, meskipun proses yang dilakukan memang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Diplomasi Budaya sebagai kerangka pemikiran. Dalam membangun hubungan antara kedua negara, negara memiliki kebijakan untuk mengatur hubungan dengan negara lain, yang dinamakan sebagai politik luar negeri. Politik luar negeri memiliki banyak bentuk untuk digunakan, salah satunya adalah Diplomasi. Bentuk dari diplomasi ini adalah suatu negosiasi untuk menemukan cara penyelesaian damai dari masalah-masalah internasional dan menciptakan harmoni antara negara-negara yang beragam¹⁴. Metode yang dapat digunakan dalam diplomasi bisa melalui negosiasi, mediasi dan arbitasi.

Diplomasi Budaya adalah salah satu bentuk dari pemakaian teori Diplomasi, melalui *mutitrack diplomacy*, yang adalah turunan dari diplomasi publik. Diplmasi adalah suatu bentuk yang mewakili tekanan politik, ekonomi dan militer kepada negara-negara yang terlibat dalam aktivitas diplomasi, yang disusun dalam bentuk pertukaran permintaan dan tukar pikiran antar pelaku negosiasi.¹⁵ Diplomasi publik adalah aktivitas yang mengoptimalkan kegiatan komunikasi internasional, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi demi kepentingan negara.¹⁶ Diplomasi publik berkaitan erat dengan komunikasi internasional, dan memaksimalkannya demi kepentingan negara. Diplomasi publik sekarang ini

¹⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Graha Ilmu, 2008). Hlm 10.

¹⁵ Ibid. Hlm 4.

¹⁶ Ibid. Hlm 192.

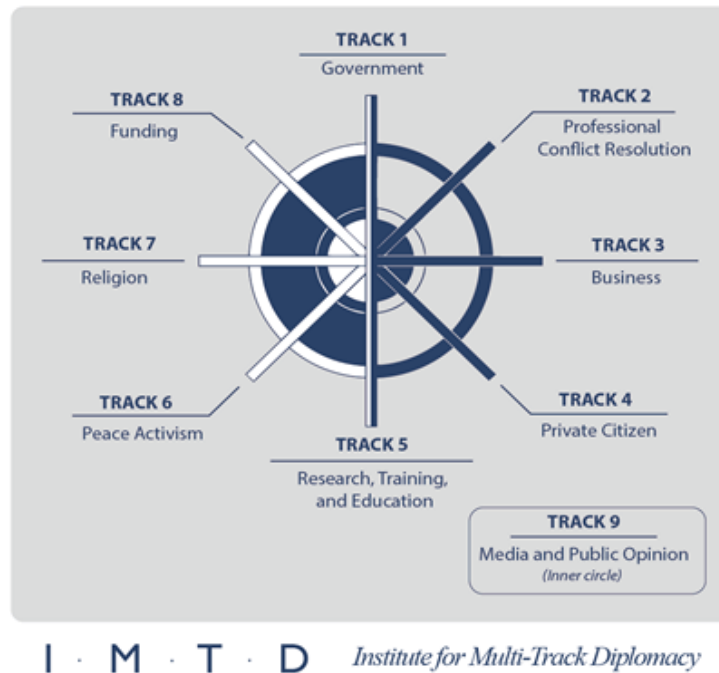
melibatkan 9 aktor atau yang seringkali disebut dengan *multitrack diplomacy* atau diplomasi multijalur. Bentuk-bentuk komunikasi internasional itu sendiri ada dalam banyak upaya. Upaya - upaya tersebut mencakup banyak hal, yang salah satunya adalah budaya.

Diplomasi publik terbagi menjadi 2 bentuk umum, yang pertama karena adanya dampak yang disebabkan oleh perilaku negaranya terkait dengan negara lain. Hal ini mengacu kepada prinsip - prinsip, norma - norma dan perjanjian, yang sebagaimana sudah menjadi kepatutan atau hukum yang sah. Yang kedua adalah bagaimana menggambarkan keadaan suatu perilaku negara dalam kerangka hukum internasional, seperti misalnya apakah negara tersebut menurut atau malah melanggar sebuah perjanjian yang sudah diratifikasi dan ditandatangani.¹⁷ Sikap negara dalam menanggapi perjanjian tersebut adalah salah satu bentuk dari upaya - upaya yang dilakukan oleh pemerintah negara terhadap publik internasional.

Dalam diplomasi publik terdapat diplomasi multi jalur, yang memberikan 9 aktor yang menjadi penunjang dalam diplomasi publik. Adanya 9 aktor tersebut memberikan lebih banyak informasi dalam menjelaskan diplomasi publik. 9 aktor ini akan dijelaskan melalui bagan, yang menjelaskan posisi setiap aktor dalam diplomasi multi jalur.

¹⁷ Ranny Emilia, *Praktik Diplomasi*, (Jakarta: Boduose Media, 2013). hlm 82.

Gambar 1.1 Skema Diplomasi Multi Jalur dan 9 aktornya.



Sumber: <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>

Dalam skema diatas dijelaskan adanya 9 aktor sebagai penunjang dalam diplomasi publik, yaitu pemerintah, kelompok profesional, bisnis, warga negara, penelitian, pelatihan, dana, aktivis, dan agama. Dalam diplomasi yang dilakukan Denmark terhadap Indonesia, jalur yang memiliki peran dalam hal ini adalah jalur pertama, jalur keempat dan jalur ke sembilan. Pemerintah dapat menyokong dana, memberikan fasilitas, serta memberikan kesempatan untuk memulai kegiatan, masyarakat sebagai aktor yang mendukung kegiatan tersebut, serta melaksanakan kegiatan, dan media massa sebagai mediator diantara keduanya, dengan memberikan informasi kepada masyarakat serta menyebarkannya ke masyarakat luas.

Diplomasi budaya adalah penyebaran budaya suatu negara dalam mendukung tujuan kebijakan luar negeri atau diplomasi¹⁸. Budaya disini dipakai sebagai sebuah *image* negara di dunia internasional, dengan tujuan untuk memudahkan hubungan diplomasi dan hubungan perdagangan negara tersebut. Dalam hal budaya, upaya tersebut bisa berbentuk seperti jaringan dalam jangka luas yang isinya adalah seniman, penyanyi, budayawan, dan lain - lain, serta perwujudan dari karya seni dan budaya yang telah mereka hasilkan dan di apresiasikan dalam tahap negara (bahasa sebagai contoh), juga adanya pertukaran budaya antar warga negara. Hal ini juga tidak dibatasi hanya pada *high culture* saja, namun dipandang dapat menjadi sarana bagi seluruh budaya.

Dengan adanya apresiasi terhadap karya seni, budayawan dan seniman, negara dapat memandang budaya sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain, juga menjadi jalur baru dalam ekonomi. Hal ini menunjukkan Diplomasi Budaya penting untuk didalami dan diteliti, karena seiring berjalannya waktu, negara semakin membutuhkan budaya dan begitu juga sebaliknya.

Budaya akan selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kegiatan dan sejarah adalah hal yang membangun budaya, seiring dengan berjalannya waktu. Bentuk dari budaya itu sendiri adalah ketika kesadaran dalam kehidupan, selain pemikiran dalam ekonomi dan manipulasi¹⁹. Budaya adalah bentuk dari apa yang ditinggalkan oleh sejarah, yang menjadi pendidikan untuk rakyat nantinya.

¹⁸ Simon Mark, A greater role for Diplomacy, Discussion Paper in Diplomacy, (Belanda: Netherland institute of International Relations Clingaendel and Antwerp University, 2009) hlm 7.

¹⁹ Williams, Raymond, Culture and Materialism, (Bookmarque) hlm 5.

Diplomasi budaya sekarang ini semakin berkembang dan meluas, terutama pada saat tahun 2013, ketika Dennis Rodman, pemain basket yang termasuk dalam *American Hall of Fame* datang ke Korea Utara untuk melatih tim basket nasional Korea Utara, dan hal ini dipandang oleh dunia sebagai aksi diplomasi budaya dan hubungan bilateral yang berarti, melihat sedikitnya orang Amerika Serikat yang dapat pergi ke Korea Utara, begitu pula sebaliknya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih cenderung menggunakan analisis. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi literatur, kepustakaan yang memanfaatkan buku, jurnal, dan laporan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I, penulis akan membahas latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang merupakan kerangka penulisan karya ilmiah ini.

Bab II membahas tentang sejarah diplomasi serta hubungan bilateral antara Denmark dan Indonesia, dalam bab ini akan dibahas perjalanan kerja sama bilateral Denmark dan Indonesia, serta sejarah hubungan bilateral kedua negara tersebut.

Bab III membahas tentang analisis program -program yang telah di terapkan oleh CKU terhadap Indonesia, juga membahas tentang usaha-usaha yang telah dilakukan CKU di berbagai negara serta menjelaskan secara mendetail apa itu *The Right To Art and Culture* yang dibentuk oleh CKU.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.